

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran untuk peserta didik agar secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai sebuah proses pembelajaran bagi peserta didik untuk dapat mengerti, paham, dan membuat manusia lebih kritis dalam berpikir.

Peningkatan mutu pendidikan Indonesia merupakan upaya perubahan mendasar dalam bidang Pendidikan sehingga sistem pendidikan Nasional menegaskan fungsi Pendidikan Nasional tercantum dalam Undang-Undang. Salah satu unsur penting bahwa Sekolah Dasar sebagai Lembaga Pendidikan awal yang menentukan arah pencapaian cita-cita bangsa. peningkatan mutu Pendidikan dapat dilihat dari implementasi pihak yang terlibat seperti kurikulum, manajemen kelas, kualitas tenaga Pendidikan, system manajemen layanan Pendidikan, serta sarana dan prasarana Pendidikan.

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Menurut (Indarta et al., 2022) kurikulum merdeka ini hadir sebagai jawaban atas ketatnya persaingan sumber daya manusia secara global di abad ke-21 era society 5.0. IPAS merupakan salah satu mata Pelajaran pada kurikulum Merdeka. Mata pelajaran IPA dan IPS digabungkan menjadi satu pada jenjang SD karena anak usia SD cenderung melihat segala sesuatu secara utuh dan terpadu. Selain itu, mereka masih dalam tahap berpikir konkret/ sederhana, holistik, dan komprehensif, namun tidak detail.

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya. Secara umum, ilmu pengetahuan diartikan sebagai gabungan berbagai pengetahuan yang disusun secara logis dan sistematis dengan memperhitungkan sebab dan akibat (Kemendikbud, 2022). Sebagai negara yang kaya akan budaya dan kearifan lokal, melalui IPAS diharapkan peserta didik menggali kekayaan kearifan lokal terkait IPAS termasuk menggunakannya dalam memecahkan masalah.

Menurut, “Guru seharusnya mampu menciptakan proses pembelajaran yang berlangsung dengan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa.” Guru berusaha mengaktifkan siswa sehingga siswa mampu bekerja sendiri dan memahami materi pelajaran dari pengalaman belajar dengan menggunakan

berbagai pendekatan. Pencapaian keberhasilan pelaksanaan proses pembelajaran di kelas tergantung kepada kemampuan dalam mengarahkan aktivitas belajar sesuai dengan peranan pembelajaran yang telah dirancang. Untuk melaksanakan pembelajaran diperlukan urutan proses pembelajaran. Urutan proses pembelajaran yang tepat maka akan memberikan pengaruh yang besar terhadap keberhasilan belajar.

Akhirnya dengan usaha mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, siswa diharapkan dapat menumbuhkan keingintahuannya terhadap fenomena yang terjadi di sekitarnya. Keingintahuan ini dapat memicu peserta didik untuk memahami bagaimana alam semesta bekerja dan berinteraksi dengan kehidupan manusia di muka bumi. Pemahaman ini dapat dimanfaatkan untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan yang dihadapi dan menemukan solusi untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan.

Berdasarkan observasi di SDN Kuta Pasie, prosedur pembelajaran yang dikembangkan guru saat ini kurang mendukung berkembangnya berpikir kritis siswa, guru cenderung menggunakan metode *chalk and talk* (ceramah dan menulis di papan tulis) dalam pembelajaran, pembelajaran bersifat satu arah, siswa tidak terlibat secara aktif dalam menggali konsep-konsep atau ide-ide secara mendalam, sehingga siswa hanya menerima pengetahuan dalam bentuk yang sudah jadi dan bersifat hafalan. Proses pembelajaran tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak dilatih dalam bernalarnya, sehingga siswa merasa bosan dan bersifat pasif dalam belajar, dan menganggap pelajaran tidak menarik.

Berdasarkan beberapa permasalahan di atas menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam memahami materi masih kurang dan perlu ditingkatkan agar proses pembelajaran terlaksana sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dalam hal ini guru sangat berperan penting dalam usaha perbaikan kemampuan bernalar siswanya.

Salah satu model yang dapat membantu siswa untuk dapat meningkatkan pengetahuannya sesuai dengan situasi konkrit sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya adalah model *Contextual Teaching and Learning*. Model *Contextual Teaching and Learning* atau biasa dikenal dengan istilah CTL adalah metode yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut. Berakar dari kesulitan siswa dalam memahami konsep serta kesulitan dalam menemukan pengetahuan yang dicarinya maka dipilihlah pendekatan CTL.

Dalam CTL, proses pembelajaran melibatkan siswa dalam aktivitas penting yang membantu mereka mengaitkan pelajaran akademis dengan konteks kehidupan nyata yang mereka hadapi. CTL adalah konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan materi pembelajaran dengan dunia kehidupan siswa secara nyata, sehingga ia mampu menghubungkan/menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.

CTL membantu siswa menjadi lebih kreatif, mampu memusatkan perhatiannya pada pokok permasalahan dan siswa mampu memaknai tentang apa yang dipelajari. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan (Hudson & Whisler, 2007) bahwa, “CTL merupakan suatu konsep pembelajaran yang membantu guru menghubungkan isi materi pelajaran dengan situasi dunia nyata, memotivasi siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan

mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan pekerja, serta terlibat dalam kerja keras yang dibutuhkan dalam pembelajaran.

Tujuan utama CTL adalah membantu para siswa menemukan makna dalam pelajaran mereka dengan cara menghubungkan materi akademik dengan konteks kehidupan keseharian mereka. Siswa membuat hubungan-hubungan penting yang menghasilkan makna dengan melaksanakan pembelajaran yang diatur sendiri, berpikir kritis dan kreatif, dan menghargai orang lain. Dengan CTL, siswa diajarkan untuk saling bekerja sama, dengan bekerja sama para siswa terbantu dalam menemukan persoalan, merancang rencana, dan mencari pemecahan masalah. Bekerja sama akan membantu siswa mengetahui bahwa saling mendengarkan akan menuntun pada keberhasilan.

Model CTL ini penulis tawarkan agar dapat menjadi solusi untuk permasalahan yang ada dalam pembelajaran. Pada materi ini siswa dituntut banyak menggali kemampuan bernalar siswa dan dengan model CTL diharapkan dapat membantu siswa untuk memusatkan pikirannya. Selain itu model CTL akan menambah semangat dan kreatifitas siswa, karena masalah yang dihadapkan kepada siswa adalah masalah yang ada di lingkungan siswa tersebut.

Pendidikan memiliki peran penting dalam mengembangkan potensi peserta didik agar mampu berpikir kritis, kreatif, serta memiliki keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran di sekolah dasar seharusnya dirancang secara bermakna, menyenangkan, dan melibatkan siswa secara aktif agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal, khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di kelas IV SDN Kuta Pasie, diperoleh gambaran bahwa proses pembelajaran IPAS belum sepenuhnya berjalan secara optimal. Pembelajaran masih didominasi oleh guru dengan menggunakan metode ceramah dan mencatat di papan tulis, sehingga interaksi dalam pembelajaran cenderung satu arah. Siswa lebih banyak mendengarkan penjelasan guru tanpa diberi kesempatan yang cukup untuk terlibat aktif dalam proses menemukan dan memahami konsep pembelajaran.

Kondisi tersebut menyebabkan siswa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran. Sebagian besar siswa terlihat pasif, jarang mengajukan pertanyaan, serta kurang berani mengemukakan pendapat. Materi IPAS yang disampaikan juga belum dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa, sehingga siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep dan menganggap mata pelajaran IPAS sebagai pelajaran yang sulit dan kurang menarik.

Dampak dari proses pembelajaran yang kurang melibatkan keaktifan siswa tersebut terlihat pada hasil belajar yang masih rendah. Berdasarkan data awal, sebagian siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap materi IPAS masih perlu ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran yang lebih inovatif dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar.

Oleh karena itu, diperlukan suatu model pembelajaran yang mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata siswa, mendorong keaktifan belajar, serta membantu siswa membangun pemahaman secara mandiri. Salah satu model pembelajaran yang dinilai sesuai untuk mengatasi permasalahan

tersebut adalah model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Model ini menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa sehingga diharapkan dapat meningkatkan keaktifan, pemahaman konsep, dan hasil belajar IPAS siswa kelas IV SDN Kuta Pasie.

Berdasarkan permasalahan dalam pembelajaran IPAS sebagaimana yang tertera di atas penulis tertarik untuk mencobakan model CTL. Oleh karena itu judul dalam penelitian ini adalah: “Implementasi Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk Meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas IV SDN Kuta Pasie .

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Proses pembelajaran yang digunakan guru masih bersifat konvensional;
2. Siswa hanya menerima apa yang dijelaskan oleh guru tanpa menemukan sendiri materi pembelajaran;
3. Siswa masih sulit menerima materi;
4. Siswa kurang aktif dalam belajar;
5. Siswa tidak mampu menghubungkan antara siswa menganggap pelajaran ipas merupakan pembelajaran yang sulit dan menakutkan sehingga siswa akhirnya kurang memahami konsep.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah secara umum dalam penelitian ini adalah:

Bagaimanakah Proses Implementasi Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk Meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas IV SDN Kuta Pasie?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka secara umum tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Implementasi Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk Meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas IV SDN Kuta Pasie. Sedangkan secara khusus tujuan dalam penelitian adalah untuk mendeskripsikan:

Untuk Mengetahui Proses Implementasi Peningkatan hasil belajar IPAS siswa dengan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* di kelas IV SDN Kuta Pasie?

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat bermanfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk memperkaya ilmu pengetahuan khususnya pada aspek model alternatif pembelajaran pada Pelajaran IPAS.
2. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan hal yang senada.

Sedangkan secara praktis, diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi:

1. Bagi pesesrta Didik

Dari penelitian ini Peserta Didik diharapkan dapat menambah semangat belajar, dapat meningkatkan penguasaan IPAS Bab 7 Bagaimana Mendapatkan Semua Kebutuhan Kita dalam proses belajar mengajar sehingga dapat mempengaruhi hasil belajar Peserta Didik

2. Bagi guru

Dari penelitian ini guru mendapatkan referensi dalam melaksanakan pembelajaran IPAS yang lebih inovatif. Guru juga bisa mendapatkan pengalaman baru dalam perencanaan, pelaksanaan dan penilaian dalam meningkatkan kemampuan hasil belajar siswanya, atau rencana pelaksanaan pembelajaran dalam hal penentuan model, metode yang digunakan pada saat pembelajaran berlangsung.

3. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat memberikan pengalaman dan wawasan dalam mengembangkan pembelajaran IPAS. Selain itu peneliti juga memberikan beberapa ide/Gambaran tentang pembelajaran IPAS yg menggunakan model CTL, tentunya mudah di terapkan oleh guru sebagai referensi dalam Menyusun bahan ajar pembelajaran IPAS menggunakan model CTL yang tentunya tidak kalah menarik untuk diterapkan disekolah dasar.

4. Bagi Sekolah

Sekolah memperoleh tambahan pengetahuan mengenai pembelajaran IPAS menggunakan model CTL. Penelitian ini membantu sekolah untuk mengidentifikasi efektivitas CTL dalam meningkatkan proses dan hasil belajar IPAS. Dengan adanya data empiris, sekolah dapat mengetahui sejauh mana CTL

berhasil membuat pembelajaran lebih bermakna, relevan, dan menarik bagi siswa. Ini mendorong guru untuk lebih inovatif dan kreatif dalam merancang aktivitas belajar yang menghubungkan materi dengan kehidupan nyata siswa.